

## BAB VII

### REFLEKSI TEORITIS

Dalam mempelajari kehidupan komunitas perempuan pengrajin krupuk ikan, disini perlu diketahui siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Kekuasaan sosial (*Sosial Power*), menurut Cartwright adalah masalah yang sangat penting dalam menganalisis perilaku sosial. Karena itu sudah banyak definisi yang dikemukakan tentang kekuasaan sosial ini. Akan tetapi, Cartwright sendiri mendasarkan teorinya pada definisi yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1951) tentang kekuasaan (*power*) sebagai berikut.

“kekuasaan A atas B dalam rangka mengubah X menjadi Y pada hasil (kousien) antara daya maksimum yang dapat dipaksakan A terhadap B dengan daya tolak maksimum yang dapat dihasilkan oleh B untuk bergerak menuju kearah yang sebaliknya”.

Atas dasar definisi Lewin tersebut di atas, Cartwright merumuskan kembali suatu definisi yang tidak berintikan hasil bagi (kousien/ratio), melainkan lebih berdasarkan selisih. Reformulasi Cartwright tentang definisi kekuasaan berbunyi sebagai berikut.

“Kekuasaan A atas B dalam rangka mengubah X menjadi Y pada waktu tertentu sama dengan kekuatan maksimum dari daya-daya yang dapat dihasilkan oleh A ke jurusan tersebut, (X ke Y), pada waktu tersebut”.

Istilah “daya” disini diambil dari perbendaharaan istilah Kurt Lewin, tetapi Carwirght memberi arti tersendiri pada kata itu yang didasarkan pada tujuh istilah primitif.

Arti dari istilah-istilah tersebut diatas diuraikan sebagai berikut:

1. Pelaku utama adalah suatu satuan yang dapat menghasilkan pengaruh atau menderita akibat. Pelaku-pelaku ini biasanya adalah orang, sedangkan bentuknya bisa berupa orang-perorangan, panitia, kelompok, badan hukum dan lain-lain. Sebagaimana yang terjadi pada warga Dusun Kepetingan, khususnya komunitas perempuan pengrajin kerupuk yang mengalami penderitaan akibat pengaruh dari harga bahan pembuatan kerupuk ikan yang terlalu tinggi oleh para pedagang yang berada di Dusun Kepetingan.
2. Tindakan pelaku adalah peristiwa yang menggiatkan atau menimbulkan suatu pengaruh (efek). Untuk menimbulkan efek ini, suatu pelaku harus melakukan suatu tindakan tertentu.
3. Lokus dalam suatu tempat dalam tata ruan. Teori ini berarti “wilayah” dalam teori Lewin, tetapi bisa juga berarti suatu posisi pada sebuah skala sikap, skala pendapat, dan sebagainya.
4. Hubungan langsung berarti kemungkinan perpindahan langsung, dari satu lokus ke lokus lain.
5. Dasar motif adalah energi bawaan yang menggerakkan tingkah laku, antara lain kebutuhan (*need*), dorongan (*drive*), dan motif.

6. Besaran ukuran dari konstruk-konstruk (konsep-konsep) diatas. Ukuran tersebut bisa berupa angka-angka dengan tanda-tanda plus (+) atau minus (-).
7. Waktu menunjuk pada berapa lama berlangsungnya suatu peristiwa. Indikator dari waktu bisa berupa ukuran-ukuran waktu fisik (jam, menit, detik, dan sebagainya).<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2010). H.68-70